

DINAMIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN di MESIR;

Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte

Oleh Imam Hanafi

Abstract : *Tulisan ini menguraikan tentang bagaimana dinamika kebijakan pendidikan di Mesir terutama pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte di Mesir. Kemajuan pendidikan Mesir hingga hari ini, tidak lepas dari peran para tokoh muslim yang berjuang untuk sejajar dengan negara-negara Barat. Awal kebangkitan modernisasi di Mesir, bermula dari kekuatan kaum muslimin Mesir dalam menghadapi kekuatan Napoleon, yaitu dibawah komando Muhammad Ali Pasya. Kurikulum-kurikulum pendidikan pun dirombak dan disesuaikan dengan perkembangan pada saat itu. Sejumlah ilmu pengetahuan karya-karya Voltaire, Rousseau, Montesquieu dan lainnya, menjadi khasanah barudalam pemikiran masyarakat Mesir. Selain itu, beberapa mata pelajaran umum, yang tadinya tidak dimasukkan dalam sekolah-sekolah menjadi kewajiban untuk dipelajari.*

Kata Kunci: *Napolean Bonaparte, Pendidikan, Mesir, Muhammad 'Abduh*

DINAMIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN di MESIR ;

Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte

Oleh Imam Hanafi

Pendahuluan

Munculnya *renaissance* di Barat, yang ditandai dengan ditemukannya Benua Afrika pada tahun 1492 M oleh Colombus, dan Tanjung Harapan pada tahun 1478 oleh Vasco Da Gama, telah memicu penemuan lainnya di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.¹ Hal ini, menjadikan Barat mulai “bergeliat” memasuki dunia *baru* yang lebih modern, yang kemudian dibarengi dengan invasi ke dunia Islam.² Pada saat yang sama, negara-negara Islam telah mengalami kemunduran.³

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Rajawali Press. 1997) hlm 174.

² Oleh beberapa ahli disebutkan bahwa motif dari adanya invasi ini adalah sebagai salah satu bentuk balas dendam Barat atas kekalahan mereka pada perang Salib. Lihat Muhammad Sayyid, *Lamnatun min Tarikh al-Dakwah*, (trj), (Jarta : Pustaka al-Kautsar. 1998), hlm. 303 - 305.

³ Kerajaan Usmani, yang saat itu menjadi *icon* kebesaran Islam, setelah mengalami kekalahan pada perang di Wina tahun 1683 perlahan-lahan mulai mengalami kemunduran. Meskipun kemudian Sultan Ahmad III (1703 - 1730 M), mulai menyadari kelemahan dan kemunduran itu, dengan mendatangkan beberapa ahli militer ke kerajaannya,. Misalnya pada tahun 1717 M seorang perwira Perancis, De Rochefort, datang ke Istanbul untuk membentuk Korps Artileri dan melatih tentara Usmani dalam ilmu militer Modern, lalu pada tahun 1729, Comte de Bonneval dari perancis, dibantu oleh Macharthy dari Irlandia, Ramsay dari Skotlandia, dan Mornai dari Perancis untuk memberi latihan penggunaan meriam modern. Sampai pada tahun 1734, berdirilah sekolah teknik militer. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam ; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1988), hlm 15 - 16. Akan tetapi, setelah perang Dunia ke-I pada tahun 1915, Usmani yang bergabung dengan Jerman mengalami kekalahan, sehingga kebesaran Usmani benar-benar tenggelam. Dan

Penetrasi Barat ke pusat Islam, mula-mula dilakukan oleh Inggris dan Prancis. Jika Inggris *melenggang* ke India dan sekitarnya, maka Prancis dengan Napoleon sebagai panglimanya, memasuki Mesir pada tahun 1798,⁴ dan al-Jazair pada tahun 1830. Lalu berturut-turut pada tahun 1820 Oman dan Qatar dibawah kekuasaan Inggris, 1839 Aden dikuasai Inggris, 1881 - 1883 Tunisia diserbu Prancis, 1882 Mesir diduduki oleh Inggris, 1998 Sudan ditaklukkan Inggris, dan Chad diserbu Prancis pada tahun 1900.⁵

Kolonialisme Negara-Negara Barat atas dunia Islam, bagaimanapun telah menjadikan Islam menjadi terpecah belah oleh gaya *misionaris* dan kemudian menghasilkan elit sosial yang bergaya Eropa.⁶ Sementara pada sektor pendidikan, umat Islam *sengaja* diarahkan pada kepentingan-kepentingan Negara dan penciptaan kebodohan yang bergantung pada sektor agraria *an sich*.⁷

Meskipun demikian, sistem kolonialisme yang dibangun oleh Barat atas Islam, bagaimanapun telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit pada bangkitnya gerakan intelektual Islam pada saat itu. Lahirnya sederet nama-nama seperti Muhamad Ali Pasha, al-Tahtawi, Abduh, hingga al-Afghan dan Rasyid Ridho, kesemuanya lahir dari respon mereka terhadap kolonialisme ini. Walaupun pada akhirnya nanti, perbincangan mereka atas persoalan tersebut, merembet pada problem *turats* (tradisi) dan modernitas.

akhir dari perang inilah merupakan babak baru dari proses kolonialisasi Eropa atau Barat atas Islam.

⁴ Menurut Philip K. Hitti, pada saat itu Perancis ingin melakukan pemutusan hubungan komunikasi dengan Inggris, maka Perancis *memotong* gerak Inggris ini dengan menguasai Mesir, yang merupakan pintu gerbang menuju India. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London : The MacMilan, 1974), hlm 722.

⁵ Lihat G. H. Jansen, *Islam Militan*, (Bandung : Pustaka. 1980), hlm. 82 - 84.

⁶ Neal Robinson, *Pengantar Islam Komprehensif*, (Yogyakarta : Adipura. 2001), hlm 70.

⁷ Ahmad Amid, *Yaum al-Islam*, (trj), (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1993), hlm. 24.

Dalam makalah ini, penulis ingin mencoba mendiskusikan perkembangan pendidikan Islam di Mesir, terutama pada perjalanan Universitas al-Azhar sebagai *icon* institusi pendidikan Islam di dunia Arab.

Melihat Perjalanan Universitas al-Azhar

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Azhar pada mulanya merupakan bangunan yang tidak dipersiapkan sebagai universitas atau sekolah. Akan tetapi dibangun sebagai masjid Dinasti Fathimiyah, sebagai pusat untuk menyebarkan ajaran dan dakwahnya.⁸ Mereka mengatur sedemikian rupa demi kelancaran dakwah. Kemudian dipilihlah seorang pemimpin untuk mengelola lembaga ini. Akan tetapi yang menjadi syarat untuk menjadi pemimpin pada mulanya adalah seorang yang benar-benar alim di bidang madzhab *ahlul bait*. Dan sejak saat itu dibentuk *Majlis Dâ'i Du'ât* (majlis para da'i).⁹

Adapun pendidikan Al-Azhar pada mulanya berorientasi ke madzhab Syi'ah. Diktat pertama yang dipelajari adalah "*Iqtishâd fi fiqhi âly al-Bait*" karya Abu Hanifah Nu'man bin Abdullah al-Maghribiy. Sampai pada tahun 369 H Ya'qub bin Kalas (mentri khalifah Al Aziz Billah) mengarang kitab fiqh madzhab Fathimy yang dibacakan setiap hari Jum'at. Disamping juga Syeikh Ali bin Nu'man al-Qairawani mengajarkan fiqh madzhab syi'ah dari kitab Mukhtashar al-Fiqh, diajarkan sejak tahun 365 H.¹⁰

Kemudian pada tahun 378 H Al-Azhar benar-benar resmi menjadi sebuah lembaga pendidikan dengan diaturnya jadwal materi dan para pengajarnya. Maka dilantiklah 37 tenaga pengajar. Dan model serta sistem pengajarannya menggunakan halaqah yang dipandu seorang syeikh

⁸ Al-Azhar didirikan oleh Jauhar al-Katib al-Siqilli, seorang panglima perang dinasti Fatimiyyah pada tahun 970 M.. lihat Azumardi Azra (Ed), *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1999), hlm. 39.

⁹ Pada masa ini, Mesir dibawah kekuasaan kerajaan Fatimiyyah, yang menganut paham Syi'ah. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta : Al-Husna, 1988), hlm. 45 - 46.

¹⁰ *Ibid.*

di salah satu bagian ruwak sesuai dengan materi masing-masing. Selain itu ada majelis khusus untuk wanita. Disamping berkecimpung dalam dunia keilmuan, Al-Azhar juga terjuan dalam bidang seni, filsafat, bahasa dan olah raga.

Itulah sekilas pusat kegiatan keilmuan, satu-satunya Masjid Resmi sebagai *Islamic Centre* pada masa Fathimiyah sampai tahun 568 H. Bergantilah pemerintahan negeri Al-Azhar ini ditangani Daulah Ayyubiyah yang memberantas habis madzhab Syi'ah. Serta peran pendidikan Al-Azhar selama tiga kurun mulai redup. Terlebih ketika saudara Shalahudin al-Ayoubi yang berkuasa kala itu mendirikan sekolah-sekolah baru. Secara otomatis banyak tenaga yang tersedot hingga Al-Azhar menjadi sepi.

Namun fungsi masjid masih tetap memerankan posisinya dengan baik. Sampai datanglah periode pemerintahan mamalik, yaitu pada pemerintahan Ad Dhahir Bibers (665 H) yang mengembalikan ruh pendidikan yang menjadi cita-cita berdirinya Al-Azhar. Kegiatan keilmuan dan nuansa cakrawala berpikir dan berwawasan mulai merebak di sudut-sudut kota. Dan mencapai puncak kegemilangannya sepanjang sejarah selama rentang waktu pada abad XV H. Bahkan sampai ulama-ulama besar dari luar negeri menjadi tenaga pengajarnya. Seperti Ibnu Khaldun ketika berkunjung ke Mesir tahun 784 H/ 1382 M. Serta lembaga ini telah melahirkan ulama-ulama berkaliber internasional sekelas Jalaludin As Suyuthy (911 H/1505 M), Ibnu Hajar Al-Asqalany (845 H/1442 M), dan masih banyak lagi.

Kondisi ini semakin terpacu ketika Baghdad sebagai pusat peradaban kala itu diluluhlantakkan oleh pasukan Mongol. Selain itu pembantaian besar-besaran yang dialami oleh umat islam di Andalus (spanyol) oleh kaum salibis secara membabi buta. Kembalilah kesadaran putra-putri penerus estafet ini kian mengkrystal dan mencari solusi akan derita serta problematika umat yang dihadapi kala itu. Berbagai program pembaharuan dicanangkan termasuk penggalakan mencerdaskan kehidupan umat serta menyadarkannya akan realita umat yang terjadi sebenarnya. Di samping dibantu kondisi banyaknya ulama Baghdad dan eropa (Andalus) yang mengungsi ke Mesir dan Utara Afrika.

Ada satu hal yang perlu dicatat pada masa ini, bahwa orientasi pendidikan keilmuan dan keagamaan saat itu tak lagi berkiblat ke madzhab Syi'ah namun dibangun atas paham Ahlu As-Sunnah. Adapun disiplin ilmu yang dipelajaripun sudah mulai bervariasi. Mulai dari ilmu-ilmu al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Kalâm, Ushûl, Bahasa, Sejarah, Balâghah dan Nahwu. Pada abad VI Hijriah mulai dipelajari ilmu-ilmu sosial kemanusiaan semisal Kedokteran, Filsafat dan Mantiq. Syeikh Abdul Lathif adalah penggagasnya. Demikian halnya pada waktu pemerintahan Daulah Utsmaniah, bahasa Arab masih bertahan menjadi bahasa ibu dan bahasa resmi bangsa Mesir sehingga masih menjaga peradaban Arab yang asli.

Seorang syeikh sangat kharismatik dalam menentukan arah kebijaksanaan Al-Azhar namun secara resmi barulah diangkat secara simbolik sebagai Syeikh Al-Azhar yang pertama adalah Syeikh Muhammad bin Abdullah al-Khurasyi. diangkat secara resmi sebagai Grand Syeikh yang pertama pada tahun 1101 H. Beliau adalah kelahiran Khurasy dari propinsi Buhaira. Hingga sekarang ada 40 syeikh Al-Azhar. Yang terakhir adalah Syeikh Muhammad Sayyid Tahantawi (mantan mufti).

Ketika era kolonisasi Eropa merambah ke Mesir terutama dengan masuknya Perancis tahun 1798 M kegiatan Al-Azhar sempat terganggu. Terlebih setelah Syeikh Syarqawi menutup Al-Azhar pada 22 Juni 1800 M kemudian membuka kembali pada Oktober 1801 M. Yaitu pada saat Inggris menggantikan kedudukan Prancis di Mesir. Pada masa Muhammad Ali Basya, dikirimkanlah beberapa mahasiswa ke Eropa untuk mempelajari ilmu kemanusiaan dan pemikiran modern. Pada tahun 1864 M Kantor Administrasi Syeikh Al-Azhar mengeluarkan keputusan tentang materi-materi yang dipelajari di Al-Azhar; Fiqh, Nahwu, Sharf, Ma'âni, Bayân, Badi', Matan Lughah, 'Arûdh, Qâfiyah, Filsafat, Tashawuf, Mantiq, Hisab, Aljabar, Falak, Engineering, Sejarah dan Rasm al-Mushaf. Dan tenaga pengajar adalah para alumni yang telah menamatkan sedikitnya sebelas disiplin ilmu diatas dan lulus seleksi dan ujian yang ditangani majelis yang terdiri dari enam orang yang diketuai syeikh Al-Azhar.

Pada masa Muhammad Ali (1517-1798 M) sempat mengalami kemunduran, dikarenakan sistem pendidikan yang terpisah sehingga terkesan pengkotakan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Terlebih Muhammad Ali menganggap Al-Azhar sebagai lembaga nasional milik Mesir, sehingga seenaknya mengelola.

Dan dalam perkembangannya Al-Azhar pun mengeluarkan ijazah bagi para alumninya. Ini diprakarsai oleh syeikh Muhammad Mahdi pada tahun 1287 H. Dan pada tahun 1896 M mulai ada transkrip nilai seperti sekarang, serta mulai dibuka spesialisasi-spesialisasi seperti hukum dan qadla` serta dakwah. Selain itu Al-Azhar juga membuka cabang-cabangnya di beberapa propinsi besar di Mesir. Dan Al-Azhar pun kini menjadi Universitas Islam yang tertua, sebagai ibu bagi para penerus estafet perjuangannya baik di Timur maupun di Barat. Ia merupakan benteng pertahanan keilmuan dan pemikiran dari hunjaman dan serangan musuh-musuh Islam. Al-Azhar merupakan lembaga keilmuan Islam yang besar yang menjaga *turats* Islami dan menyebarkan misi dan amanah Islamiyah kepada segenap umat di pelosok-pelosok bumi.

Kehadiran Napoleon Bonaparte di Mesir

Setelah revolusi Perancis pada tahun 1789 M, Perancis mulai menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu Negara besar di Eropa. Saingan yang paling dominan datang dari Ingggris, yang pada saat itu telah menguasai India dan sekitarnya. Karena alasan ingin memutus komunikasi Inggris dengan dunia Barat dan Timur, maka Perancis yang pada saat itu dipimpin oleh Napoleon Bonaparte berangkat menuju Mesir. Alasan lain menurut Harun Nasution, karena ingin mengikuti jejak Alexander Macedonia yang pernah menguasai Eropa dan Asia hingga ke India.¹¹

Dalam waktu singkat, yaitu tidak sampai dalam tiga minggu yang dimulai tanggal 2 juli 1798 sampai tanggal 22 juli 1798 M,

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam ; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1975), hlm. 28.

pasukan Napoleon telah menguasai Mesir. Napoleon datang ke Mesir tidak hanya membawa tentara saja, melainkan terdapat 500 warga sipil dan 500 wanita. Diantara warga sipil tersebut, sebanyak 167 orang ahli dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Ia juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf latin dan Yunani

Kontak ini, membawa pada perubahan yang cukup “dramatis” di Mesir, yaitu dimulai dengan “pembantaian” yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya terhadap kaum Mamluk,¹² sampai pada pengusiran al-Tahtawi dari Kairo oleh Abbas.¹³ Karena Secara politik, negeri ini terbelah oleh dua kekuatan yang saling menghancurkan. Yakni, kekuatan Mamluk yang berkuasa secara turun-temurun sejak abad ke-13 dan kekuatan yang didukung oleh pemerintahan Utsmaniyah di Istanbul. Pada tahun 1760, Ali Bey al-Kabir berhasil menghancurkan sisa-sisa kekuatan Utsmaniyyah di Mesir dan memegang kendali pemerintahan secara independen. Begitu berkuasa, ia langsung mencanangkan program pembangunan dengan membuka hubungan dagang dengan Eropa, meningkatkan pajak pendapatan, dan memperbaiki kekuatan militer.¹⁴

Sebelum program pembangunan al-Kabir menampakkan hasil, ia keburu meninggal, dan digantikan oleh salah seorang keturunannya, Muhammad Bey (1772-1775). Tapi, Muhammad hanya bertahan tiga tahun, karena ia juga meninggal dunia karena sebab yang misterius. Sejak ditinggalkan Muhammad, Mesir praktis tidak memiliki pemerintahan yang stabil. Keturunan Muhammad dan anggota klan Mamluk lainnya (para Bey), secara bergantian saling membunuh untuk menguasai negeri piramida itu. Pertikaian antara Bey (Bey adalah gelar terhormat bangsa Mamluk) baru selesai ketika Napoleon mendarat di Mesir dengan

¹² Muhammad Ali Pasya sering disebut-sebut sebagai salah satu tokoh perubahan di Mesir, tetapi ia dengan “tangan dinginnya” juga telah memusnahkan pihak-pihak yang mungkin akan menentang kekuasaannya, terutama kaum Mamluk. Kisah yang cukup “mengerikan” adalah ketika 470 kaum Mamluk yang dibantai habis di bukit Mukattam. Lihat Harun Nasution, *Ibid*, hlm. 35 - 36.

¹³ Al-Tahtawi adalah seorang Ulama’ Al-Azhar yang pernah belajar di Mesir dan Abbas adalah pengganti M. Ali Pasya. Karena hal-hal yang tidak jelas, ia tidak senang dengan al-Tahtawi lalu “memindahkan” al-Tahtawi ke Sudan. Lihat *Ibid*, hlm. 44.

¹⁴ <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=318>

pasukan lengkapnya. Sejak saat itulah Mesir dijajah Perancis hingga kekuatan Utsmaniyah yang didukung Inggris mengusirnya pada tahun 1801.¹⁵

Tetapi, invasi ini, telah membangkitkan kesadaran umat Islam Mesir untuk melakukan Modernisasi terhadap sistem pendidikan.¹⁶ Karena ekspansi ini telah melahirkan sebuah lembaga ilmiah yang bernama *Institute d’Egypte*. Lembaga ini, mengembangkan empat bidang bahasan ; Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ekonomi-Politik, dan bidang sastra-seni.¹⁷

Selain dilengkapi dengan alat-alat perlengkapan ilmu alam, seperti teleskop, mikroskop, dan lainnya, juga dilengkapi dengan perpustakaan besar yang menghimpun buku-buku dalam berbagai bahasa Eropa, bahkan buku-buku di bidang Agama dalam bahasa arab, Persia, dan Turki yang lengkap.

Institute d’Egypte ini sangat terbuka untuk dikunjungi oleh rakyat dan para Ulama Mesir. Mereka sangat kagum dengan kehadiran lembaga ini. Di sinilah masyarakat dan Ulama Mesir mempunyai kontak secara langsung dengan peradaban Eropa.

Kekaguman masyarakat Mesir ini, tergambar dari uraian Abd al-Rahman al-Jabarti, seorang Ulama al-Azhar dan Penulis sejarah ketika mengunjungi lembaga tersebut pada tahun 1799. Dari kunjungan tersebut, ia menguraikan pengalamannya sebagai berikut ;

“Saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang terlalu besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita”¹⁸

Ungkapan ini, mempertegas akan kondisi ketertinggalan kaum muslimin pada saat itu. Jika pada masa kejayaan Islam, bangsa Eropa

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Mansur & Mahfudz Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2005), hlm 30.

¹⁷ Abd. Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 1998), hlm 25.

¹⁸ Sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, *op cit*, hlm. 31.

mengagumi Islam, pada saat itu justru umat Islam kagum dengan kebudayaan dan kemajuan Barat. Persentuhan peradaban Eropa dan umat Islam di Mesir ini, semakin menghidupkan kesadaran intelektual umat Islam dikemudian hari. Langkah-langkah strategis dalam masa berikutnya, di pelopori oleh tokoh-tokoh modernis seperti Jalaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan lainnya.¹⁹

Dinamika Kebijakan Pendidikan di Mesir; Mempertimbangkan Pemikiran Abduh

Awal kebangkitan modernisasi di Mesir, bermula dari kekuatan kaum muslimin Mesir dalam menghadapi kekuatan Napoleon, yaitu dibawah komando Muhammad Ali Pasya (1765 - 1849). Semula ia sangat konsen dengan pendidikan militer, karena menurutnya kunci untuk melanggengkan kekuasaan terletak pada kekuatan organisasi militer. Karena pengembangan militer ini membutuhkan pembiayaan, maka diperlukan sumber pembiayaan. Dari sini lalu ia terdorong untuk mempelajari seluk beluk ilmu ekonomi yang berkembang di Eropa.²⁰

Meskipun ia buta huruf, perhatiannya dibidang pendidikan cukup besar. Salah satu perhatiannya yang cukup serius dalam bidang ini adalah mengirimkan putra-putra Mesir untuk belajar terutama ke Paris. Salah seorang yang dikirim adalah Syeikh at-Tahtawi (1801-1873) dan sekaligus bertindak sebagai Imam bagi para mahasiswa Mesir di Ibukota Perancis itu.²¹ Hal ini terbukti dengan dibentuknya Kementrian Pendidikan pada tahun 1815, yang sebelumnya tidak dikenal. Pada perkembangan selanjutnya, beberapa sekolah modern didirikan, mulai Sekolah Militer pada tahun 1815, Sekolah Teknik tahun 1816, Sekolah Kedokteran tahun 1827, Sekolah Apoteker tahun 1829, Sekolah

¹⁹ Abdul Sani, *op cit*, hlm. 30.

²⁰ *Ibid*, hlm. 32.

²¹ Juwariyah Dahlan, "Kontraversi Pemikiran al-Tahtawi" dalam

<http://islamlib.com/id>

Pertambahan tahun 1834, sampai Sekolah Pertanian dan Sekolah Penerjemahan pada tahun 1839.²²

Kurikulum-kurikulum pendidikan pun dirombak dan disesuaikan dengan perkembangan pada saat itu. Sejumlah ilmu pengetahuan karya-karya Voltaire, Rousseau, Montesquieu dan lainnya, menjadi khasanah baru dalam pemikiran masyarakat Mesir. Selain itu, beberapa mata pelajaran umum, yang tadinya tidak dimasukkan dalam sekolah-sekolah menjadi kewajiban untuk dipelajari. Misalnya mempelajari secara intensif bahasa Eropa dan spesialisasi keahlian bidang-bidang terapan mengalami penekanan yang cukup penting.²³

Gagasan Muhammad Ali ini di implementasikan secara jelas oleh al-Tahtawi. Ia juga termasuk “pembuka” gerbong modernisasi Mesir pada periode awal. Dalam gerakan pembaharuan Muhammad Ali diatas, al-tahtawi memainkan peranan yang cukup signifikan dalam merealisasikan secara konkrit ide-ide besar tersebut. Bahkan ditangan al-Tahtawilah, komitmen pemikiran agama disentuh.

Al-Tahtawi mempunyai keyakinan bahwa jika umat Islam ingin maju dan sejajar dengan bangsa Eropa, maka mereka musti menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu dibukalah sekolah-sekolah modern telah ada pada masa Muhammad Ali Pasya, dipertegas dengan keberadaan spesialisasi keilmuan dengan menyesuaikan dengan kurikulum sebagaimana sekolah-sekolah Barat.

Thahtawi adalah bagian dari program perbaikan ekonomi-militer Mesir yang dicanangkan Muhammad Ali. Pada tahun 1826, ia ditunjuk

²² <http://sau-jana.tripod.com/id3.html>

²³ Bahkan pada masa Kepemimpinan Muhammad ali Pasha di Mesir pada tahap berikutnya telah membentuk sistem pendidikan yang paralel tapi terpisah, yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern sekuler, ia juga berusaha menciutkan peranan Al Azhar sebagai lembaga yang berpengaruh sepanjang sejarah, antara lain dengan menguasai badan Wakaf Al Azhar yang merupakan urat nadinya. Seterusnya pada masa pemerintahan Khedive Isma'il Pasha (1863-1879 M.) mulai diusahakan reorganisasi pendidikan, dan dari sini pendidikan tradisional mulai bersaing dengan pendidikan modern sekuler. Serangan terhadap pendidikan tradisional sering tampak dari usaha yang menginginkan perbaikan Al Azhar sebagai pusat pendidikan islam terpenting. Lihat *Ibid*.

menjadi pemimpin (imam) delegasi pelajar-tentara Mesir yang dikirim ke Paris, Perancis. Saat itu, Thahthawi sebetulnya sedang menikmati masa-masa indah belajarnya di al-Azhar. Ia mendapatkan guru yang baik, di antaranya Syaikh Hassan al-Attar, guru dan pembimbing yang juga merupakan teman diskusinya yang mengasyikkan. Ia mengerti betapa luhurnya tugas tentara. Karenanya, ia tak menolak ketika gurunya merekomendasikannya menjadi imam delegasi pelajar-tentara yang dikirim Muhammad Ali.²⁴

Paris adalah kota yang sangat menentukan bagi kehidupan dan karir intelektual Thahthawi. Selama berada di “ibu kota” Eropa ini, mahasiswa al-Azhar itu tidak cuma menjadi imam shalat atau rujukan masalah-masalah keagamaan bagi kawan-kawannya. Dengan semangat dan kreatifitas tinggi, Thahthawi mempelajari bahasa Perancis dan mengamati sosiologi masyarakat Eropa. Setelah mahir berbahasa Perancis, iapun melahap semua buku-buku penting yang dijumpainya. Di kota itulah, ia berkenalan dengan buku-buku logika, filsafat, sejarah, hukum, sastra, dan biografi orang-orang besar, termasuk biografi Napoleon. Ia juga berkenalan dengan pemikiran-pemikiran liberal Perancis semacam Voltaire, Montesquieu, Condillac, dan Rousseau. Akan tetapi, usaha al-Tahtawi ini tidak berarti ia serta merta meninggalkan pengaruh Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ia mencoba memanfaatkan teori-teori hukum alam yang dimiliki Barat, untuk memberikan reinterpretasi dan pembaharuan atas ajaran-ajaran Islam.²⁵

Membicarakan modernisasi dalam Islam tidak bisa melupakan jasa besar Muhammad 'Abduh. Ulama dan pemikir progresif asal Mesir ini telah menginspirasi hampir sebagian besar dunia Islam, tak terkecuali Indonesia, untuk melakukan reformasi total keagamaan.²⁶

Reformasi keagamaan yang digagas 'Abduh dicanangkan dalam dua hal. Pertama, reformasi pemikiran. 'Abduh hidup di akhir dinasti Ottoman, akhir pemerintahan Islam. Masa itu ditandai dengan fakta

²⁴ <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=318>

²⁵ Bandingan dengan beberapa bagian dalam buku H. Kahar Masyhur, *Pemikiran dan Modernisme dalam Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia. 1989), hlm 126.

²⁶ <http://sau-jana.tripod.com/id3.html>

mandeknya pemikiran keagamaan dan hilangnya rasionalitas. Hampir di seluruh belantika negeri Islam menghadapi pelbagai persoalan maharumit, baik internal seperti pertarungan politik dan perebutan kekuasaan, maupun eksternal seperti imperialisme dari negara-negara Eropa.

'Abduh memandang, akar persoalan dari seluruh masalah adalah matinya pemikiran keagamaan, yang berakibat pada hilangnya nalar progresif, rasional, dan emansipatoris. Karena itu, ia memandang perlunya membangkitkan kembali ijtihad dalam rangka memahami Islam sebagai agama ilmu, kebudayaan, dan peradaban umumnya.²⁷

Tentang pentingnya ijtihad, 'Abduh diinspirasi oleh gurunya, Jamaluddin al-Afghani. Ijtihad sebagai langkah yang paling mungkin untuk melakukan perubahan dari dalam. Bahkan ia menolak masuk ranah politik karena baginya, politik sama dengan "setan". Kata-katanya yang populer, "Ya Tuhan, saya berlindung dari setan dan politik."²⁸

Sejak itulah 'Abduh menghindari hal-hal yang berbau politik dan kembali ke ranah pemikiran keagamaan dengan melakukan dekonstruksi terhadap teologi dan kebudayaan Islam. Kedua bukunya, *Risalat al-Tawhid* dan *Al-Islam bayn al-'ilm wa al-Madaniyyah*, merupakan tonggak penting bagi upaya menggali rasionalitas dalam Islam sebagaimana dulu digagas kalangan Mu'tazilah. Sementara buku kedua menggarisbawahi pentingnya memahami Islam sebagai agama ilmu dan kebudayaan.

'Abduh yang dikenal dengan ungkapannya, "Saya menemukan Islam di Barat tanpa orang Muslim, sedangkan saya di Mesir menemukan orang Muslim tanpa Islam",²⁹ sadar betul bahwa umat Islam perlu mencanangkan pentingnya memahami sumber ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dalam buku itu, 'Abduh lagi-lagi berbeda dengan pemikir Muslim pada zamannya karena melihat Barat tidak menggunakan kacamata politik, tetapi memahami Barat sebagai entitas peradaban.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid.*

Pasca-'Abduh, pemikiran keagamaan seolah-olah mendapatkan amunisi untuk melakukan pembaruan dan perubahan secara radikal, dari yang semula salafi menjadi modern. 'Abduh mempunyai pengaruh penting karena lahir dari rahim institusi Al-Azhar, yang dikenal konservatif dan berorientasi kepada masa lalu. Namun, justru karena itulah ia menawarkan perlunya reformasi pemikiran keagamaan.³⁰

Hal kedua, reformasi pendidikan. Sebagai ulama berpengaruh pada zamannya, 'Abduh memandang lembaga pendidikan sebagai satu-satunya cara melakukan reformasi. Untuk itu, dia mengusulkan agar Al-Azhar sebagai lembaga keagamaan yang menguasai jagat Mesir tak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu umum, seperti kedokteran, psikologi, pertanian, dan perdagangan.

Dalam hal ini, harus diakui, 'Abduh merupakan tokoh pendidikan paling berpengaruh dan berjasa dalam reformasi Islam di Mesir. Karena setelah itu Al-Azhar membuka fakultas-fakultas umum, seperti kedokteran, psikologi, pertanian, dan perdagangan. Uniknya, di fakultas-fakultas umum itu, para mahasiswa sedikitnya menggunakan dua bahasa pengantar, Perancis dan Arab, dan mereka pun harus menghafalkan Al Quran.

Catatan Akhir ; Kebangkitan Intelektual Muslim Arab

Sebenarnya, kebangkitan Intelektual Islam di Arab, mendapatkan momentum secara politis lebih mendalam pada saat kesultanan Ottoman di Turki, yang oleh segelintir cendekiawan di Konstantinopel dirasakan sebagai ketinggalan zaman, terlalu kaku, dan terlalu religius. Diantara tokoh-tokoh cendekiawan itu adalah Sinasi, Ziya Pasha dan Namik

³⁰ Bahkan Menurut as-Syaukani, Puncak dari gerakan reformasi Islam di Arab ada dalam diri Muhammad 'Abduh. 'Abduh adalah cikal-bakal gerakan reformis yang ada sekarang ini. Hanya, kecenderungan dikotomis untuk menjadi "kiri" atau "kanan" dalam madzhab 'Abduh semakin intens. Kelompok kiri penerus 'Abduh semakin lama semakin kiri (menjadi sekular), dan kelompok kanan juga terus semakin kanan, atau memutuskan diri sama sekali dari kerangka ajaran sang imam -menjadi fundamentalis. Lihat A. Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam *www.paramadina.com*.

Kemal. Di Mesir, juga ada tokoh-tokoh sekaliber di Turki yang liberal, seperti Rifa' Badawi Rafi' al-Tahtawi (1801-1873), Khayr al-Din Pasha (1810-1819), dan Butrus al-Bustam (1819-1883). Mereka dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan, yang ringkasnya adalah: Bagaimana masyarakat yang baik itu? Bagaimana bisa mengetahui bahwa (masyarakat) itu baik atau ideal? Norma-norma apa yang sebaiknya membimbing suatu pembaruan sosial? Dari mana norma-norma itu harus dicari? Bolehkah dari Islam ataukah justru dari Barat? Lantas, antara Islam dan Barat, apakah tidak ada pertentangan?

Menurut mereka, 'ulama harus dilibatkan dalam pemerintahan, tetapi untuk itu, 'ulama harus terlebih dulu diberikan pendidikan modern yang memadai, agar mereka dapat melihat situasi dan kebutuhan masyarakat modern sekarang ini. Dari para 'ulama itu, dituntut pengetahuan tentang apa itu dunia modern dan problematikanya, supaya tidak terkurung hanya dalam ajaran-ajaran tradisional. Sementara itu, syari'ah juga harus disesuaikan dengan situasi baru. Antara syari'ah (hukum Islam) dan hukum alam (ilmu pengetahuan) yang dikembangkan di Eropa dianggap tidak banyak perbedaannya secara prinsipil. Karena itu, pendidikan modern adalah suatu keharusan untuk umat Islam. Juga untuk "memperbaharui" syari'ah itu.

Demikianlah, sampai sebelum Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897), Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyd Ridla (1865-1935), kesadaran bahwa Islam itu-maksudnya tentu saja pemahaman kaum Muslim terhadap Islam-harus "dimodernkan" atau "dirasionalkan" sudah menjadi kesadaran umum para cendekiawan Muslim. Dan ini telah menimbulkan gerakan yang oleh Fazlur Rahman disebut sebagai "gerakan modernisme awal." Oleh karena itu pula, Tahtawi dan seluruh kawan-kawannya yang sezaman, telah melihat bahwa Eropa adalah sumber ide dan penemuan yang tak terelakkan. Maka, belajar ke dunia Barat adalah menjadi sebuah keniscayaan. Tapi bukankah Islam lahir di *tanah Arab*? Nah...

Imam Hanafi, MA; *adalah Peneliti Intitute for Southeats Asian Islamic Studies (ISAIS) UIN Suska Riau. Email: imam.hanafi@uin-suska.ac.id*